

## FILOSOFI TEMBANG MACAPAT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh: Viky Kurniawan  
 NIM:09206241026  
 Fakultas Bahasa dan Seni, UNY  
 Email: vikykurniawan1991@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses visualisasi dan bentuk lukisan dengan judul *Filosofi Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu metode eksplorasi tema, eksplorasi bentuk, eksekusi dan pendekatan pada karya kubistik. Hasil dari pembahasan adalah sebagai berikut: 1). Konsep pada penciptaan lukisan yaitu memvisualisasikan interpretasi makna tembang *Macapat* dalam bentuk lukisan kubisme. Visualisasi lukisan menggunakan cat akrilik di atas kanvas dengan teknik *opaque*. 2). Tema dalam lukisan yaitu Maskumambang, Mijil dan Kinanthi, Sinom dan Dandhang Gula, Asmaradhana, Gambuh, Durmadan Pangkur, Megatruh dan Pocung. 3). Tahap visualisasi diawali dengan pembuatan sketsa pada kanvas, kemudian memindahkannya ke kanvas. Proses selanjutnya yaitu pewarnaan objek pada lukisan diakhiri dengan *finishing*. 4). Bentuk karya yang dicapai yaitu lukisan kubistik yang terinspirasi dari tembang-tembang *Macapat*. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu: Urip (100X130 Cm), Wiwitan (100X120 Cm), Anom (100X120 Cm), Kasmaran (100X120 Cm), Temanten (100X120 Cm), Derma (110X130 Cm), Prihatin (100X120 Cm), Megat (100X120 Cm).

Kata kunci: Filosofi tembang macapat, Lukisan Kubisme.

## PHILOSOPHY OF TEMBANG MACAPAT AS THE IDEAS CREATION OF ART PAINTING

### Abstract

*The purpose of this paper is to describe the concept of creation, process of visualization and form of paintings with the Philosophy Of Tembang Macapat As The Ideas Creation Of Art Painting. The method used in the creation of the painting is the theme of exploration methods, exploration of form, execution and approached on cubistic work. The results of the discussion are as follows: 1). The concept of the creation of paintings that visualize interpretation of the meaning Macapat in the form of cubism paintings. Visualization painting using acrylic paint on canvas with opaque techniques. 2). The themes in the paintings that Maskumambang, Mijil and Kinanthi, Sinom and Dandhang Gula, Asmaradhana, Gambuh, Durma and Pangkur, Megatruh and Pocung. 3). Visualization phase begins with sketching on the canvas, then move the sketch on the canvas. The next process is coloring the object on the painting ended with finishing. 4). Form of work is achieved by painting cubistic inspired by the song-macapat. The work he does as much as 8 paintings of various sizes were: Urip (100X130 cm), Wiwitan (100X120 cm), Anom (100X120 cm), Kasmaran (100X120 cm), Temanten (100X120 cm), Derma (110X130 cm), Concerned (100X120Cm), Megat (100X120 cm).*

*Keywords: Philosophy of Tembang Macapat, Cubism Paintings.*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa telah berusia ribuan tahun. Salah satu bagian dari kebudayaan tersebut adalah kesenian, khususnya seni tembang. Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis. Untuk unsur estetis atau keindahan seni tembang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar kesenian pada umumnya, yaitu *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Nilai rekreatif tembang mampu menghibur hati yang sedang sedih, pikiran yang kalut dan suasana yang tegang, sehingga suasana terasa *ayem tentrem*.

Tembang merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenis tembang dalam sastra Jawa ada tiga macam, yaitu : *tembang macapat*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. Kata *Macapat* tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita orang Jawa khususnya Jawa Tengah. Semenjak dari bangku pendidikan dasar hingga pendidikan berikutnya, sering kita di ajarkan tembang-tembang macapat. Macapat sendiri berasal dari kata *maca sipat*, atau dalam bahasa Indonesia berarti “membaca sifat”. Rangkaian sastra yang di bubuhkan dalam bentuk tembang Macapat bisa diartikan sebagai unsur yang mengkiaskan fase-fase kehidupan manusia. Masing-masing tembang menggambarkan proses perkembangan manusia dari sejak lahir hingga mati. Ringkasnya, lirik nada yang digubah ke dalam berbagai bentuk tembang menceritakan sifat lahir, sifat hidup, dan sifat mati manusia sebagai sebuah perjalanan yang musti dilalui setiap insan. Penekanan ada pada sifat-sifat buruk manusia, agar supaya tembang tidak sekedar

menjadi *iming-iming*, namun dapat menjadi *pepeling* untuk perjalanan hidup manusia. Dilihat dari perspektif alur dan makna yang terkandung dalam rangkaian tembang Macapat tersebut, adalah sebuah rangkaian alur kehidupan dan keberadaan manusia (ontologi), cara menemukan hakikat hidup yang benar (epistemologi), dan sekaligus mempunyai nilai etik jawa (aksiologi). Dalam hal ini ketiga unsur tersebut adalah kerangka yang membangun *filsafat Jawa* itu sendiri.

Melalui penajaman ide dan konsep dari tembang Macapat, kemudian hal ini dicoba divisualisasikan dalam bentuk lukisan. Semua objek yang akan dimunculkan pada lukisan bukan serta merta memindahkan atau memvisualisasikan isi dari tembang macapat yang ada begitu saja namun dikembangkan lagi dengan imajinasi yang lebih jauh. Dalam hal ini mencoba menciptakan kembali figur/objek-objek baru dengan karakter personal yang memanesiskan suasana misteri , asing aneh , seperti di alam khayal atau mimpi. Objek dalam lukisan menjadi bahasa ungkap atau juga disebut *expressive form*, dengan menggunakan media kanvas serta cat. Penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

## Pembahasan

### 1. Konsep

Konsep Penciptaan lukisan mengangkat tema filosofi dari rangkaian tembang Macapat Jawa yang diawali dari mijil sampai pucung bisa diartikan sebagai unsur yang

mengkiaskan fase-fase kehidupan manusia. Dilihat dari perspektif alur dan makna yang terkandung dalam rangkaian tembang Macapat Jawa tersebut, adalah sebuah rangkaian alur kehidupan dan keberadaan manusia (ontologi), cara menemukan hakikat hidup yang benar (epistemologi), dan sekaligus mempunyai nilai etik jawa (aksiologi).

Lukisan yang diciptakan bukan sekedar memunculkan figur atau objek-objek yang bersifat representatis dan sesuai dengan cerita tiap-tiap tembang. Figur atau objek-objek yang dimunculkan merupakan wujud metafora dan telah mengalami abstraksi, atau membandingkan manusia dengan objek-objek yang ada pada lukisan, tema yang diungkapkan mengangkat dari perjalanan hidup manusia dari mulai lahir hingga mati yang disesuaikan berdasar pada tiap-tiap tembang dalam *macapat*, sehingga objek-objek yang ada pada lukisan merupakan representasi dari tahap atau fase-fase kehidupan manusia juga sebagai representasi kehidupan manusia dengan kondisi sosialnya dan juga kehidupan satu individu terhadap semesta dan sang pencipta. Bentuk aneh, absurd dan ambigu yang dimunculkan pada beberapa lukisan didasari atas pemikiran bahwa manusia dalam fase-fase kehidupannya ada beberapa hal yang masih dalam batas jangkauan pemikiran manusia dan banyak pula yang sulit untuk ditebak dan diluar jangkauan dari pemikiran manusia. Baik atau buruk, serta benar atau salah, seakan dengan mudah *dijungkir balikkan* begitu saja, semuanya menjadi absurd dan ambigu.

Visualisasi dalam lukisan selain figur manusia yang digambarkan sebagai objek

utamanya dalam sebagian besar lukisan, terdapat pula objek lain sebagai elemen pendukung yang bertujuan untuk mengaitkannya pada tema, sehingga melahirkan pemaknaan baru yang lebih luas dan longgar untuk diinterpretasikan. Figur manusia yang banyak muncul dalam sebagian besar lukisan bukan sekedar dimaknai sebagai manusia secara harafiah, sekumpulan tulang terlilit daging yang hidup, tetapi juga mampu dimaknai sebagai makhluk yang lemah, keangkuhan, semangat, kehidupan yang keras, hingga dalam pembuatan figur manusia saja sebenarnya sudah bukan merupakan subjek saja, melainkan sudah diikuti dengan hal-hal atau nilai-nilai yang sedang berlangsung dan tersirat pada fase itu. Dalam penciptaan lukisan ini bukan sekedar menyajikan keindahan dalam bentuk saja tetapi juga menghadirkan nilai-nilai dalam kehidupan. Lukisan yang mengangkat makna tembang Macapat ini menampakan kecenderungan dalam seni abstrak dengan bentuk aneh dan ambigu, juga warna-warna yang terkesan liar, seakan-akan memberikan gambaran dunia khayalan.

## 2. Tema

Tema dalam lukisan yaitu:

### a) Maskumambang

Secara garis besar tembang ini mempunyai makna tersirat tentang kondisi manusia sebelum dilahirkan. Tema ini divisualkan dalam karya yang berjudul "*Urip*"

### b) Mijil dan Kinanthi

Tembang Mijil mempunyai falsafah yaitu sesuatu kelahiran dan tembang Kinanthi mempunyai falsafah tentang

sebuah penantian. Tema ini divisualkan dalam karya berjudul “*Wiwitan*”

c) Sinom dan Dhandang Gula

Tembang Sinom mempunyai falsafah tentang kondisi manusia pada saat masih muda, masa dimana manusia masih punya semangat dan emosi yang menggebu. Tembang Dhandang gula merupakan gambaran kehidupan manusia saat mengarungi bahtera rumah tangga baik suka maupun duka. Tema ini diwujudkan dalam karya berjudul “*Anom*”

d) Asmarandhana

Tembang Asmarandhana merupakan gambaran tentang manusia yang tengah di mabuk cinta. Tema ini divisualkan dalam lukisan berjudul “*Kasmaran*”.

e) Gambuh

Tembang Gambuh meenggambarkan komitmen manusia yang sudah menyatakan cinta dan siap untuk berumah tangga. Tema ini divisualkan dalam lukisan berjudul “*Temanten*”

f) Durma dan Pangkur

Tembang Durma memberikan gambaran terkait wujud dari rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan semua yang terbaik. Tembang Pngkur merupakan gambaran manusia yang menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti jiwanya. Setelah melewati bahtera rumah tangga maka sudah saatnya mereka mengurangi hawa nafsu dan mungkur dari hal-hal yang berbau kemewahan duniawi.

Tema ini divisualkan dalam karya berjudul “*Prihatin*”

g) Megatruh dan Pocung

Tembang Megatruh Menggambarkan terlepasnya roh atau kematian manusia. Tembang Pocung merupakan gambaran manusia setelah mati (*megatruh*) maka atma atau nyawa akan meninggalkan badan atau raganya didunia yang fana ini. Badan atau raga yang ditinggalkan biasanya akan dirawat sebagaimana mestinya. Jasadnya akan dimandikan hingga akhirnya dibungkus dengan kain putih (dipocong). Tema ini divisualkan dalam karya berjudul “*Megat*”.

### 3. Proses Visualisasi

Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, upaya ini dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan kemungkinan bentuk dan komposisi yang diinginkan. Proses selanjutnya yaitu memindahkan sketsa pada kanvas yang dilanjutkan dengan proses pewarnaan dan diakhiri dengan finishing karya menggunakan *clear*. Secara keseluruhan lukisan dikerjakan menggunakan cat *acrylic*. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan lukisan adalah teknik *opaque*. Penggunaan warna pada lukisan bertujuan untuk membuat objek, menciptakan detail pada objek dalam lukisan dan membuat *background*.

### 4. Bentuk Lukisan

Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan yang terinspirasi dari syair tembang Macapat diciptakan dengan menampilkan kecenderungan secara kubistik. Dimana

bentuk-bentuknya ditampilkan secara abstraksi dan deformatif.. Dengan kata lain lukisan yang dibuat merupakan representasi dari tembang Macapat. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu: Urip (100X130 Cm), Wiwitan (100X120 Cm), Anom (100X120 Cm), Kasmaran (100X120 Cm), Temanten (100X120 Cm), Derma (110X130 Cm), Prihatin(100X120Cm), Megat(100X120 Cm)

## FOTO KARYA

### 1.Urip



### 2.Wiwitan



### 3.Anom



4. Kasmaran



7. Prehatin



5. Temanten



8. Megat



6. Memulai Dari Awal



## Kesimpulan

Penciptaan lukisan mengangkat tema filosofi dari rangkaian tembang Macapat Jawa yang diawali dari mijil sampai pucung bisa diartikan sebagai unsur yang mengkiaskan fase-fase kehidupan manusia. Dilihat dari perspektif alur dan makna yang terkandung dalam rangkaian tembang Macapat Jawa tersebut, adalah sebuah rangkaian alur kehidupan dan keberadaan manusia (ontologi), cara menemukan hakikat hidup yang benar (epistemologi), dan sekaligus mempunyai nilai etik jawa (aksiologi).

Lukisan yang diciptakan bukan sekedar memunculkan figur atau objek-objek yang bersifat representatis dan sesuai dengan cerita tiap-tiap tembang. Figur atau objek-objek yang dimunculkan merupakan wujud metafora dan telah mengalami abstraksi, atau membandingkan manusia dengan objek-objek yang ada pada lukisan, tema yang diungkapkan mengangkat dari perjalanan hidup manusia dari mulai lahir hingga mati.

Visualisasi dalam lukisan selain figur manusia yang digambarkan sebagai objek utamanya dalam sebagian besar lukisan, terdapat pula objek lain sebagai elemen pendukung yang bertujuan untuk mengaitkannya pada tema, sehingga melahirkan pemaknaan baru yang lebih luas dan longgar untuk diinterpretasikan. Lukisan yang mengangkat makna tembang Macapat ini menampilkan kecenderungan dalam seni abstrak dengan bentuk aneh dan ambigu, juga warna-warna yang terkesan liar, seakan-akan memberikan gambaran dunia khayalan.

Tema dalam lukisan yaitu Maskumambang, ijil dan Kinanthi, Sinom dan Dandhang Gula, Asmaradhana, Gambuh, Durma dan Pangkur, Megatruh dan pocung. Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas. Proses selanjutnya yaitu memindahkan sketsa pada kanvas yang dilanjutkan dengan proses pewarnaan dan diakhiri dengan finishing karya menggunakan clear. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan tembang Macapat diciptakan dengan menampilkan kecenderungan secara *kubistik*. Dimana bentuk-bentuknya ditampilkan secara abstraksi dan deformatif.. Dengan kata lain lukisan yang dibuat merupakan representasi dari tembang *Macapat*. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu :

*Urip* (100X130 Cm), *Wiwitan* (100X120 Cm), *Anom* (100X120 Cm), *Kasmaran* (100X120 Cm), *Temanten* (100X120 Cm), *Derma* (110X130 Cm), *Prihatin*(100X120Cm), *Megat*(100X120 Cm)

## Daftar Pustaka

### Buku

- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa* (edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House. Purwadi. 2010, *Diktat Seni Tembang*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah UNY.